

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Pola Asuh Orang Tua**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus umum bahasa Indonesia pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik siswa agar dapat berdiri sendiri.

Baumrin dalam Yuliasuti, dkk (2019:520) pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ilahi dalam Ningrum, dkk (2017:421) pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan siswa dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan bimbingan yang dilakukan terhadap siswa untuk membentuk perilaku terhadap siswa.

###### **2.1.1.2 Pengertian Pola asuh Orang Tua**

Menurut Syaiful dalam Heriyanto, dkk (2017:39) Pola asuh orang tua berarti kebiasaan ayah ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing siswa dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi selama

mengadakan kegiatan pengasuhan. Cara pengasuhan orang tua akan diperhatikan dan diresapi oleh siswa, kemudian menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan ayah ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing siswa dalam keluarga. Menurut Aisyah dalam Ningrum, dkk (2017:421) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan siswa selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi siswa untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi, mendidik siswa, melindungi dari kecil hingga dewasa, sehingga siswa memiliki perilaku sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibunya.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017:35) membagi pola asuh orang tua dalam tiga macam yaitu:

#### **1. Pola Asuh Permissif**

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan siswa, yang membebaskan siswa untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada siswa. Kebebasan diberikan penuh dan siswa diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa

pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orang tua.

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh, permisif memberikan kekuasaan penuh pada siswa, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku siswa dan hanya berperan sebagai pemberian fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan siswa. Dalam pola asuh ini perkembangan pola asuh perkembangan kepribadian siswa menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi laranganlarangan yang ada di lingkungan.

Prasetya dalam Adawiah (2017:35) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasanya disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri, perkembangan kepribadian siswa terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan siswa sehari-harinya. Dariyo dalam Adawiah (2017:35) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan siswa kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila siswa mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah polah asuh diman orangtua memberikan kebebasan kepada anknnnya untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ada larangan dari orang tuanya.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat, jika siswa tidak memenuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada siswa inisiatif dan aktvitasnya menjadi kurang, sehingga siswa menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Hurlock dalam Adawiah (2017:35) menyebutkan bahwa siswa yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah polah asuh dimana orang tua membimbing siswa dengan keras, sesuai apa yang di harapkan oleh orang tuanya sendiri.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada siswa, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara siswa dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat siswa tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, siswa tumbuh rasa tanggung jawab, maupun bertindaksesuai dengan norma yang ada.

Dariyo dalam Adawiah (2017:35) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari siswa terdapat juga sisi

negatifnya, di mana siswa cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus di pertimbangkan oleh siswa kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Beberapa pendapat diatas, dapat di tarik kesimpulan pola asuh demokratis adalah polah asuh orang tua yang mendengarkan pendapat siswa dan mendukung kegiatan siswa selagi masih membawa dampak baik bagi siswa.

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017:36) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

##### **1. Kepribadian orang tua**

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan siswa-siswanya.

##### **2. Keyakinan**

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh siswa-siswanya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada siswa dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh siswa bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak dapat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain :

- a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki siswa atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik siswa.
- b) Usaha orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- c) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh siswa lebih menggunakan teknik pengasuhan autoriter dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh siswa. Ibu pada umumnya lebih mengerti siswa dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- d) Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- e) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding dengan orang tua yang menganut konsep modern.
- f) Jenis kelamin siswa. Orang tua umumnya lebih keras terhadap siswa perempuan dari pada siswa laki-laki.
- g) Usia siswa.

Usia siswa dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua. h) Tempramen. Pola asuh yang akan di terapkan orang tua akan mempengaruhi temperamen seorang siswa. Siswa yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan siswa yang cerewet dan kakuh. i) Kemampuan siswa. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan unntuk siswa yang berbakat dengan siswa yang memiliki masalah dalam perkembangannya. j) Situasi. Siswa yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika siswa menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola autoriter.

#### **2.1.1.5 Indikator Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Shochib dalam Sulisyowati (2017:421) bahwa indikator dari polah asuh orang tua adalah : 1) Pola asuh otoriter. Hubungan orang tuadengan siswa tidak hangat dan sering menghukum. 2) Pola asuh demokratis. Orang tua memiliki sistem diskusi dalam menyelesaikan suatu hal dengan baik, disisilain bersedia mendengarkan keluhan siswa dan tidak bersifat kaku serta luwes. 3) Pola asuh permisif. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada siswa untuk berperilaku sesuai dengan apa yang di inginkan.

Menurut Hurlock dalam Muslima (2015:90-92) indikator polah asuh orang tua yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*) : a) Orang tua mengekang siswa untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman siswanya. b) Orang tua memberikan kesempatan pada siswanya untuk berdialog, mengeluh

dan mengemukakan pendapat. Siswa harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan siswa. c) Orang tua menentukan aturan bagi siswa dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh siswa walaupun tidak sesuai dengan keinginan siswa. d) Orang tua memberikan kesempatan pada siswa berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. e) Orang tua melarang siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. f) Orang tua menuntut siswanya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tetapi tidak menjelaskan kepada siswa mengapa siswa harus bertanggung jawab.

- 2) Pola asuh permisif (*permissive parenting*) : a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan siswanya. b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan siswanya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan siswanya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak. d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh siswanya. e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti siswanya. f) Orang tua tidak peduli siswanya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- 3) Pola asuh demokratis (*authoritative Parenting*) : a) Orang tua bersikap Acceptance dan mengontrol tinggi. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan siswa. b) Orang tua mendorong siswa untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. c) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan siswa. d) Orang tua memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. e) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi siswa.

Dalam penelitian ini indikator pola asuh Menurut Shochib dalam Sulisyowati (2017:421). Indikator pola asuh dalam penelitian ini dapat dilihat dengan jelas pada Tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1 Indikator Pola Asuh.**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
A. Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Hubungan orang tua dengan siswa tidak hangat dan sering menghukum.	1,2,4,10	4
B. Pola Asuh Orang Tua Demokratis	Orang tua memiliki system dalam menyelesaikan suatu hal dengan baik, disisi lain bersedia mendengarkan keluhan siswa dan tidak bersikap kaku serta luwes	7,9,8	3
C. Pola Asuh Orang Tua Permisif	Orang tua memberikan kebebasan penuh pada siswa untuk berperilaku.	5,6,3	3

Sumber: Shochib dalam Sulisyowati (2017:421).

## 2.1.2 Motivasi Belajar

### 2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Berikut dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebut bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi berawal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penerak yang telah menjadi aktif. Menurut Gleitman dalam Kompri motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2017:73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting : a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ *feeling*, afeksi seseorang. c) Motivasi akan di rangsang karena akan adanya tujuan.

Menurut Hamalik dalam Istarani,dkk (2020:56) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat dia atas, dapat ditarik kesimpulan motivasi belajar adalah dorong seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

#### **2.1.2.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Menuru Sardiman (2014:85) ada tiga fungsi motivasi yaitu : a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Istarani,dkk (2020:58) fungsi motivasi dalam belajar yaitu: Memberikan kekuatan pada daya belajar: a) Pemberi arah belajar yang jelas; b) Mampu mengatasi rintangan; c) Mewujudkan belajar mandiri; d) Pendorong belajar secara terus-menerus; e) Menumbuhkan keinginan untuk berprestasi; f) Peningkatan kualitas belajar.

Menurut Hamalik dalam Kompri (2019:5) fungsi motivasi yaitu : a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. c) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan fungsi motivasi belajar adalah untuk membangun dirinya untuk mencapai tujuan yang di inginkan, dengan adanya dorongan pada dirinya sendiri atau dorongan dari orang lain.

### **2.1.2.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Menurut Suryabrata dalam Kompri (2019:6) jenis motivasi yaitu: a) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi-motivasinya yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya. b) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi-motivasi yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah

mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

Menurut Woodworth dalam Kompri (2019:6) jenis motivasi yaitu: a.) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motivasi-motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh b) Motivasi-motivasi darurat, yakni motivasi-motivasi yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar. c) Motivasi objektif, yakni motivasi yang diarahkan/ditunjukkan kepada suatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis motivasi terdiri dari dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik dimana motivasi yang didapat dari dalam diri seseorang dan dari luar diri seseorang.

#### **2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2012:23) indikator motivasi belajar diklarifikasi sebagai berikut: a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; d) Adanya penghargaan dalam belajar; e) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar; f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Iskandar dalam Ayu, dkk (2019:72) indikator motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar; b) Adanya kenginginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar; c) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan; d) Adanya pemberian penghargaan

dalam proses belajar; e) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Menurut Keller dalam Ayu, dkk (2019:72-73) indikator-indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut: a) Tingkat perhatian siswa terhadap pelajaran; b) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa; c) Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengajar; d) Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini indikator motivasi belajar Menurut Uno (2012:23) Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat dengan jelas pada Tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2 Motivasi Belajar**

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Motivasi Belajar	1. Motivasi Intrinsik a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. b. Adanya keinginan yang menarik dalam belajara.	1, 2, 3, 5, 6, 8,	6
	2. Motivasi Ekstrinsik a. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. b. Adanya penghargaan dalam belajar. c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. d. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.	4, 7, 9, 10	4

Sumber: Uno (2012:23).

### **2.1.2.5 Peran Motivasi dalam Belajar**

Menurut Uno dalam Istarani,dkk (2020:63) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran yaitu: a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; d) Menentukan ketekunan belajar.

Menurut Mardianto dalam Kompri (2019:236-237) peran motivasi dalam pembelajaran yaitu: a) Motivasi primer atau motivasi dasar dari dorongan Fisikologis, maupun dorongan umum; b) Motivasi sekunder menunjukkan kepada motivasi yang dikembangkan dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari.

### **2.1.2.6 Kedudukan Motivasi Belajar**

Menurut Winansih dalam Kompri (2019:233-234) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajarn, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **2.1.2.6.1 Kedudukan Motivasi Bagi Guru**

Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut : a.) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan; bila siswa belajar timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. b) Mengetahui dan memahami keragaman

motivasi di kelas; oleh karena guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat. c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa. d) Memberi peluang guru untuk kerja rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampe berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

#### **2.1.2.6.2 Kedudukan Motivasi Bagi Siswa**

Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut : a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. b) Menginformasikan tentang kekuatan belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. c) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar. d) Membesarkan semangat dalam belajar; sebagai ilustrasi jika ia mengahabiskan dana belajar dan masih ada adik yang di biyai orang tua, maka ia berusaha akan cepat lulus. e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

### 2.1.2.7 Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Gowing dalam Chayani,dkk (2020:127) aspek-aspek motivasi belajar yaitu : a) Dorongan Mencapai Sesuatu. Peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapan. b) Komitmen. Komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi. Peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas. c) Inisiatif. Peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide akan menunjang keberhasilan dan kesuksesanya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang disekitarnya. d) Optimis. Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tentang selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Menurut Frandsen dalam Chayani, dkk (2020:127) aspek-aspek motivasi yaitu: a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita-citanya. b) Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya. c) Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Sebagai manusia bisa, kita menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai. d) Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak

menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti terbersik rasa kecewa tetapi bukan berarti membuat putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan kita. e) Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran. f) Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitupun sebaliknya. Dengan demikian pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

#### **2.1.2.8 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Menurut Saptono (2016:205-206) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang penting dan harus di perhatikan oleh guru, antara lain: a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; b) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar; c) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman; d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar; e) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; f) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Engkoswara, dkk dalam Saptono (2016:206) prinsip-prinsip motivasi terdiri dari bagian: a) Prinsip kompetisi; b) Prinsip pemacu c) Prinsip ganjaran dan hukuman; d) Kejelasan dan kedekatan tujuan e) Pemahaman hasil; f) Pengembangan minat; g) Lingkungan yang kondusif; h) Keteladanan.

#### **2.1.2.9 Ciri-ciri Motivasi**

Menurut Saptono (2016:201) ciri-ciri motivasi antara lain: a) Motivasi tidak hanya merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang

memungkinkan tanggapan yang berbeda; b) Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan; c) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu; d) Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk di ulang kembali; e) Kekuaran perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Irwanto dalam Saptono (2016:201-202) ciri-ciri motivasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi: a) Motivasi yang bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis); b) Motivasi yang bersifat mental (cita-cita, rasa tanggung jawab); c) Motivasi yang bersifat objek atau kondisi dalam lingkungan (uang, pangkat).

#### **2.1.2.10 Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar**

##### **2.1.2.10.1 Faktor Internal**

Menurut Chayani,dkk (2020:128-129) faktor-faktor yang memepengaruhi motivasi belajar yaitu : 1) Cita-cita dan Aspirasi. Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah denagn memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai. 2) Kemampuan Prestasi Didik. Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik yaitu dari segi intelektual maupun psikomotorik. 3) Kondisi Prestasi Didik. Kondiri secara fisikologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan punca indranya dapat bekerja secara maksimal,

peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. 4) Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: a) Bakat . Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus disah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan. b) Intelegensi. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi bukan selalu berkaitan dengan otak, tetapi adanya interaksi dan koneksi antar organ-organ yang ada didalam tubuh manusia. c) Sikap. Sikap juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Artinya ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang, cara gurudalam mengajar yang baik dan sebagainya akan membuat peserta didik semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal begitupun sebaliknya. d) Persepsi. Persepsi peserata didik tentang belajar, manfaatnya dan keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mepengaruhi kemauannya untuk terus belajar. e) Minat. Salah satu hal yang memiliki pengaruh yang besar dalam motivasi belajar adalah minat. Ketika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran matematika, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya begitupun dengan dengan pelajaran lainnya. f) Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran. Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Slameto dalam Ayu, dkk (2019:72) faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : 1) Faktor Jasmaniah. Individu yang sehat jasmani akan menunjukkan perbedaan prestasi belajar dengan orang kondisi jasmaninya lelah atau sakit. 2) Faktor Psikologis. Faktor dari dalam diri seperti bakat, minat dan kesiapan diri.

#### **2.1.2.10.2 Faktor Eksternal**

Menurut Chayani (2020:130) Faktor eksternal bersifat faktor-faktor di luar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar:

- 1) Kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik.
- 2) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar.
- 3) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa di akui keberadaannya dengan diikuti sertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangat dalam belajar.
- 4) Lingkungan sosial keluarga, hubungan orangtua dan siswa yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.
- 5) Lingkungan non sosial, terbagi yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah artinya dukungan kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang di sediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.

Menurut Darsono dalam Emda (2017:177) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: a) Cita-cita/aspirasi siswa; b)

Kemampuan siswa; c) Kondisi siswa dan lingkungan; d) Unsur-unsur dinamis dalam belajar; e) Upaya guru dalam mempelajari siswa.

Menurut Slameto dalam Ayu, dkk (2019:72) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dari faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Keluarga yaitu: a) Suasana rumah; b) Keadaan gedung dan metode.
2. Faktor Sekolah yaitu: a) Metode mengajar; b) Relaksi guru dan siswa c) Keadaan gedung dan metode belajar
3. Faktor Masyarakat yaitu: a) Kegiatan siswa dalam masyarakat; b) Teman bergaul; c) Bentuk kehidupan masyarakat.

#### **2.1.2.11 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Menurut Sanjaya dalam Emda (2017:179) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.

- b. Membangkitkan minat belajar siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar, msiswaala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara dapat menumbuhkan minat siswa diantaranya: 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan dipelajarkan yang akan di ajarkan dengan kebutuhan siswa; 2) Sesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa; 3) Gunakan berbagai model dan strategi

pembelajaran secara bervariasi; 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar; 5) Berikanlah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; 6) Berikan penilaian; 7) Berikanlah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Menurut Dimiyati dalam Ayu (2019:73) upaya meningkatkan motivasi belajar yaitu sebagai berikut: 1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar; 2) Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran; 3) Optimalisasi pendaftaran pengalaman dan kemampuan belajar siswa; 4) Pengembangan citacita dan aspirasibelajar.

## 2.2 Penelitian Relevan

1. Rofahtul Awalia, Chodidjah Makarim, Makhtur dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Mi Tamhidiyah (2019). Dalam penelitian ini menunjukkan, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket mengenai pola asuh orang tua dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa menggunakan nilai rata-rata siswa. Data-data tersebut dianalisis menggunakan Koefisien Korelasi Uji Product Moment. Hasil penelitian yang di dapat dengan uji tabel r hitung yaitu 0,662, setelah itu berkonsultasi dengan tabel r dengan df sebesar 40 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,263. Hasil perhitungan diperoleh nilai r tabel yaitu  $0,662 > 0,263$  hal ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa cukup adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

2. Tribuana Indah Suryani dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Desa Wedoro (2020). Dalam penelitian ini menunjukkan, data yang diperlukan diperoleh melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan sumbangan relatif dan efektif. Hasil analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi:  $Y = 13,191 + 0,367 X_1 + 0,355 X_2$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar. Hal ini terbukti dari uji t diperoleh thitung tabel yaitu  $3,763 > 2,021$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,000 dengan sumbangan relatif sebesar 58% dan sumbangan efektif 23,4%. 2) Ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Hal ini terbukti dari uji t diperoleh thitung  $>$  ttabel yaitu  $3,028 > 2,021$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,004 dengan sumbangan relatif sebesar 42% dan sumbangan efektif 17%. 3) Ada pengaruh pola asuh orangtua dan pergaulan teman sebayaterhadap motivasi belajar. Hal ini terbukti dari uji F di Fhitung  $>$  Ftabel yaitu  $17,966 > 3,230$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 0,404 atau 40,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Intan Irawati dengan judul Analisis Keterkaitan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pengkok 1 Tahun Ajaran 2016/2017 (2017). Dalam penelitian ini menunjukkan, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil analisis data menggunakan regresi diperoleh nilai thitung (44,069)  $>$  ttabel (2,02269) oleh karena itu  $H_0$  ditolak atau dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pengkok 1 tahun ajaran

2016/2017. Apabila pola asuh yang diberikan pada siswa meningkat 1 maka akan diikuti pula peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0.939 dimana semakin baik pola asuh semakin baik pula motivasi belajar siswa. Variabel pola asuh orang tua memberikan sumbangan relatif kepada motivasi belajar sebesar 96,307% dan memberikan sumbangan efektif sebesar 92,5517 %.

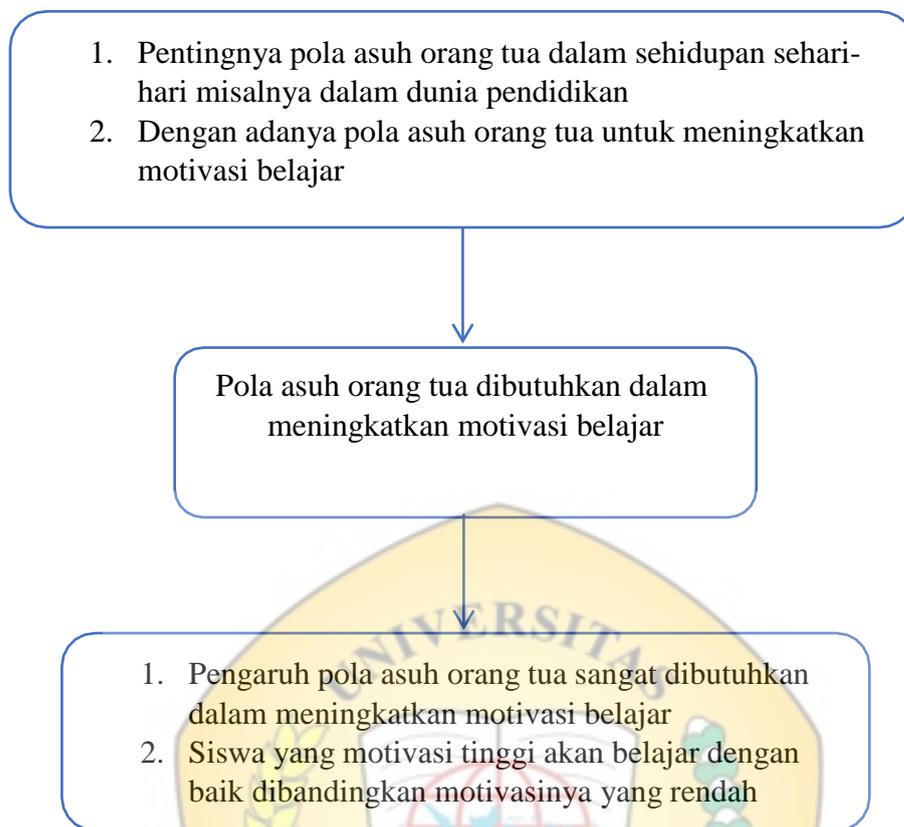
4. Wahyu Eri Kuryanto dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN SE-Gugu Akhmad Yani Kabupaten Tegal (2017). Dalam penelitian ini menunjukkan, Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal berjumlah 344 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan jenis simple random sampling. Penentuan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 175 siswa. Uji analisis akhir/uji hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana, korelasi sederhana, regresi berganda, korelasi berganda, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap motivasi belajar siswa kelas Persentase sumbangan pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap motivasi belajar sebesar 90%; (2) Ada pengaruh antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Persentase sumbangan pengaruh variabel pola asuh terhadap motivasi belajar sebesar 5%; (3) Ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan pola asuh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Hal ini dibuktikan Fhitung lebih besar daripada Ftabel(786,9833,05) maka  $H_0$  ditolak. Persentase sumbangan

pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pola asuh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 90%. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat disimpulkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Se-gugus Akhmad Yani Kabupaten Tegal. Kepada guru hendaknya dapat membantu orang tua dalam memotivasi belajar siswa.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pola asuh orang tua adalah sebuah cara orang tua melakukan interaksi dengan siswa dengan tujuan untuk membimbing, mendidik, memberikan perawatan yang diberikan dalam intensitas waktu yang cukup panjang dengan maksud mengarahkan siswa dengan yang diharapkan orang tua terhadap siswanya.

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga pola asuh orang tua sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat meningkatkan perilaku siswa menjadi lebih baik, jika pola asuh orang tua tidak baik maka motivasi belajar siswa menurun dan perilaku siswa akan tidak baik dan nilai di sekolah akan menurun juga.



**Gambar 2.1. Kerangka berpikir**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Suryani (2019:423) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

**Ha** : Adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 060883 Medan Petisah

**Ho** : Tidak ada pengaruh polah asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 060883 Medan Petisah.